

ANALISIS ISI KONTEN EDUKASI INSTAGRAM @CFDS_UGM DALAM MEMBANTU LITERASI DIGITAL FOLLOWERS

ANALYSIS EDUCATIONAL CONTENT ON INSTAGRAM @CFDS_UGM IN HELPING FOLLOWER'S DIGITAL LITERACY

Firyal Rania Rochani^{1*}, Lukas Maserona Sarungu^{2}**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

**Penulis Korespondensi*

firyal.rochani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konten edukasi Instagram @cfds_ugm, yang dikelola oleh Center for Digital Society (CfDS) Universitas Gadjah Mada, untuk memahami perannya dalam meningkatkan literasi digital pengikutnya. Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya tingkat literasi digital di Indonesia, sementara penggunaan media sosial seperti Instagram sangat tinggi. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, data dikumpulkan melalui dokumentasi konten @cfds_ugm dan dianalisis berdasarkan delapan elemen literasi digital Doug Belshaw: kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kreatif, kritis, percaya diri, dan kewargaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten @cfds_ugm berhasil mengintegrasikan seluruh elemen literasi digital, tidak hanya memberikan informasi teknis tetapi juga mendorong kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam penggunaan media digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa konten edukasi di media sosial dapat menjadi alat efektif untuk membantu meningkatkan literasi digital masyarakat.

Kata kunci: Literasi Digital, Analisis Isim Konten Edukasi, Instagram.

Abstract

This research analyzes the educational content of the Instagram account @cfds_ugm, managed by the Center for Digital Society (CfDS) at Gadjah Mada University, to understand its role in enhancing the digital literacy of its followers. The study was conducted due to the low level of digital literacy in Indonesia, while the use of social media platforms like Instagram is very high. Using a qualitative approach and content analysis method, data was collected through documentation of @cfds_ugm's content and analyzed based on Doug Belshaw's eight elements of digital literacy: cultural, cognitive, constructive, communicative, creative, critical, confident, and civic. The results show that @cfds_ugm's content successfully integrates all elements of digital literacy, not only providing technical information but also encouraging critical awareness, social responsibility, and active participation in the use of digital media. These findings indicate that educational content on social media can be an effective tool for improving digital literacy in society.

Keywords: Digital Literacy, Content Analysis, Educational Content, Instagram.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan Komunikasi berkembang dengan sangat pesat hingga saat ini, jarak dan waktu seakan tidak lagi menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Internet (*Interconnected Networking*) merupakan bentuk dari perkembangan teknologi, sehingga sudah menjadi media yang sangat penting untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. (Wijaya et al., 2022) menyatakan bahwa media dapat memenuhi aktivitas kehidupan sehari-hari dan tanpa sadar juga dapat mempengaruhinya. Ini tercermin dari bagaimana media digital seperti laman berita online dan media social telah menjadi hal yang tak terpisahkan.

Menurut Hayes menyatakan media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain (Wahyudin & Adiputra, 2019). Salah satu aplikasi pengembang media sosial yang banyak digunakan belakangan adalah Instagram. Melalui Instagram para penggunanya dapat membagikan momen berupa foto atau video, selain itu juga dapat digunakan sebagai media berkomunikasi, memasarkan konten untuk berbagi pengalaman, ide, ataupun gagasan.

Merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) konten diartikan sebagai informasi yang tersedia melalui media ataupun produk elektronik. Dalam hal ini konten dapat berupa teks, citra, grafis, video, suara, dokumen, atau laporan lainnya.

Salah satu jenis konten adalah konten edukasi yakni berupa ringkasan materi dan infografis yang dapat membantu pengguna dalam memahami suatu topik, sehingga konten edukasi tersebut dapat menjadi sebuah tambahan referensi dalam memperoleh informasi. Lebih lanjut, berdasarkan data oleh UNESCO, menyebutkan bahwa indonesia merupakan salah satu negara dengan minat baca yang rendah dan berada di urutan kedua dari bawah untuk peringkat literasi di dunia. Hal ini tentu kontradiktif dengan fakta banyak di antara masyarakatnya yang tidak terlepas dari gadget. Merujuk data yang diungkapkan oleh NapoleonCat (2024), jumlah pengguna Instagram di indonesia mencapai sebanyak 90.507.900 pengguna. Sehingga dengan demikian, konten edukasi yang memanfaatkan media sosial, dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan angka literasi khususnya literasi digital di Indonesia.

Center for Digital Society merupakan adalah pusat penelitian di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada yang berfokus pada isu-isu terkait

masyarakat digital. Akun @cfds_ugm memproduksi konten yang berkaitan dengan berbagai jenis informasi mengenai masyarakat digital, teknologi, dan kebijakan publik. Konten-konten yang diunggah oleh *Center for Digital Society* dikemas dengan menarik melalui penggabungan elemen visual serta infografis, sehingga dapat mendorong para pengikut (*Followers*) untuk membaca dan memahami konten yang disajikan.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wahyudin & Adiputra, 2019) mengungkapkan bahwa pendekatan literasi digital dapat membantu dalam memahami dan menganalisis konten secara menyeluruh. Lebih lanjut juga disampaikan bahwa pembuatan konten informasi dalam akun lebih berfokus pada elemen konstruktif dan membangun literasi digital dengan memadukan sumber-sumber yang berbeda untuk menciptakan karya yang orisinal dan kritis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dough Belshaw mengidentifikasi penggunaan 8 elemen literasi digital di antaranya yaitu Kultural, Kognitif, Konstruktif, Komunikatif, Percaya Diri, Kreatif, Kritis, dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada analisis konten edukasi di Instagram. Guna memastikan delapan elemen literasi digital yang diidentifikasi oleh Doug Belshaw dapat diintegrasikan secara seimbang dan saling mendukung.

Adapun berdasarkan latar

belakang yang telah digulirkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis isi konten edukasi pada akun Instagram (@cfds_ugm) dalam upaya membantu literasi digital *Followers*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif analisis isi. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Sementara teknik analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi, mulai dari surat kabar, radio, iklan, dan bahan dokumenter sejenis yang mana objek dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah konten edukasi dari akun Instagram @cfds_ugm.

Data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua macam di antaranya yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap konten Instagram akun @cfds_ugm dengan mengacu pada 8 elemen literasi yang diungkapkan oleh Belshaw. Sementara data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam hal ini seperti temuan penelitian terdahulu yang berupa skripsi, artikel jurnal, ataupun buku dan situs internet yang berkaitan

dengan penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dilakukan uji kredibilitas atau keabsahan dengan menggunakan metode triangulasi, yakni uji keabsahan dengan menggabungkan teori dan konsep (Sugiyono, 2016).

Lebih lanjut, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi dan teknik analisis yang merujuk pada Miles dan Huberman. Dalam analisis isi terbagi atas tiga bagian di antaranya analisis isi deskriptif, analisis isi eksplanatif, dan analisis isi prediktif. Sementara teknik analisis yang merujuk Miles dan Huberman terbagi atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Center for Digital Society (CFDS) UGM

Center for Digital Society (CfDS) Universitas Gadjah Mada adalah pusat penelitian di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) UGM yang berfokus pada studi masyarakat digital. Didirikan pada 10 September 2015, CfDS bertujuan untuk menganalisis, mengembangkan, dan menyebarluaskan pemahaman tentang transformasi digital melalui penelitian, pendidikan, diseminasi informasi, dan advokasi kebijakan.

Melalui akun media social Instagramnya CfDS berperan dalam mentebarkan informasi dan edukasi terkait dengan isu-isu digital. Akun ini

juga telah berperan dalam meningkatkan angka literasi digital, keamanan siber, ekonomi digital, serta update pada perkembangan teknologi yang mana semua kontennya dikemas dengan format yang menarik serta mudah dipahami.

Pada tahun 2019, akun @cfds_ugm resmi mendapatkan verifikasi dari Instagram, menandakan kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap kontennya sebagai sumber informasi yang valid. Sebagai salah satu platform digital utama CfDS, Instagram memainkan peran penting dalam strategi komunikasi digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu digital serta mendorong pemanfaatan teknologi secara cerdas, aman, dan bertanggung jawab.

Terhitung sejak pertama kali dipublikasikan, akun Instagram @cfds_ugm telah mengunggah sebanyak 2.745 unggahan dengan isi tema beragam konten edukasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih delapan konten yang akan dilakukan analisis secara mendalam. Adapun dalam pemilihan delapan konten didasarkan oleh topik yang diangkat, yakni isu-isu relevan dengan kondisi social dan budaya masyarakat Indonesia di era digital saat ini. Lebih lanjut, konten-konten tersebut juga dipilih karena penyajiannya yang informatif, edukatif, serta kontekstual.

Peneliti juga mengelompokan ke delapan konten tersebut ke dalam dua dimensi utama yaitu:

1. Rubrik Konten yang digunakan oleh akun @cfds_ugm, meliputi:
 - a. DigiNow, Konten yang menyajikan informasi tentang tren dan isu terkini di dunia digital.
 - b. DigiStat, Konten yang Menyajikan data dan statistik seputar fenomena digital.
 - c. *Ethics Matter*, Konten yang Mengangkat isu terkait etika bermedia dan tanggung jawab sosial di ruang digital.
2. Elemen Literasi Digital oleh (Belshaw, 2014), dengan meliputi 8 elemen di antaranya Kultural, Kognitif, Konstruktif, Komunikatif, Percaya Diri, Kreatif, Kritis, dan Kewargaan.

Adapun pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis isi agar setiap konten dapat dikaji secara sistematis sesuai dengan dimensi literasi digital yang digunakan.

Analisis Konten Edukasi Pada Akun Instagram @cfds_ugm

1. DigiNow

Konten dalam kategori ini bertujuan untuk menginformasikan pembaca tentang perkembangan terbaru serta mendorong partisipasi aktif dalam menghadapi dinamika digital. Beberapa konten yang termasuk dalam kategori segmentasi DigiNow yaitu di antaranya:

Gambar 1. Enam Konten Pada Kategori Segmentasi DigiNow



Sumber: Instagram @cfds_ugm

a. Konten jasa joki perusak moral akademisi

Dalam konten ini membahas mengenai fenomena penggunaan

jasa joki tugas di Indonesia yang semakin marak khususnya pada kalangan mahasiswa. Tayangan konten ini juga didukung dengan

fakta lapangan yang diungkapkan oleh Populix pada Juli 2024, dijelaskan bahwasanya sebanyak 19% dari total 1.912 responden tersebar di Indonesia mengatakan pernah menggunakan jasa joki untuk mengerjakan tugas tertentu. Adapun konten ini terdiri atas 7 slide dengan pembahasan masing-masing yakni pada slide pertama mengenai garis utama topik konten yang dibahas, slide ke dua menunjukkan dampak *negative* penggunaan joki, slide ke tiga memaparkan bagaimana fenomena joki ini telah menjadi lading bisnis yang menguntungkan, slide keempat menampilkan aturan atau larangan terkait dengan praktik plagiarisme dan joki serta menyebutkan undang-undang yang mengaturnya, slide kelima membahas mengenai implikasi, slide ke enam membahas mengenai solusi yang ditawarkan untuk berganti profesi dari joki serta solusi bagaimana berhenti menggunakan joki, terakhir pada slide ke tujuh ditampilkan gambar yang menanyakan pendapat pada followers mengenai fenomena joki.

Secara keseluruhan pada konten ini mengandung elemen literasi digital berupa kognitif yang tercermin dari pemahaman mendalam tentang konteks budaya akademik di Indonesia, yang ditunjukkan melalui penggunaan istilah "joki". Elemen

kritis tercermin dari penggunaan frasa yang tegas dalam mengkritik joki. Elemen konstruktif tercermin dari solusi yang ditawarkan. Elemen komunikatif dari bagaimana penyampaian dan pengakhiran pesan yang melibatkan masyarakat untuk menuangkan pendapatnya. Elemen kultural terlihat dari bagaimana konten menyinggung normalisasi praktik joki dalam masyarakat sehingga menunjukkan bagaimana budaya akademik telah terpengaruh. Elemen kewargaan serta kreatif. Serta terakhir elemen kreatif, yang terlihat dari penggunaan visual yang menarik serta gaya bahasa kepenulisan yang mudah dipahami dan dimengerti.

b. Aktivisme Tagar Berdampak atau Tidak?

Dalam konten ini membahas mengenai fenomena aktivisme digital yang semakin berkembang di Indonesia, terutama dalam partisipasi masyarakat melalui platform online untuk menyuarakan isu sosial, politik, dan lingkungan. Tayangan konten ini didukung dengan laporan dari TIFA Foundation (2022) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivisme digital berbasis tagar (*hashtag*) sebagai alat kampanye dan mobilisasi massa.

Adapun konten ini terdiri atas 7 slide dengan pembahasan masing-masing, yakni pada slide pertama mengenai fenomena

aktivisme tagar sebagai budaya digital *modern*, slide kedua membahas peran media sosial dalam gerakan sosial, slide ketiga menjelaskan konsep aktivisme digital dan efektivitasnya, slide keempat menampilkan contoh global seperti *#IranElection*, *#BlackLivesMatter*, dan *#MeToo* serta dampaknya, slide kelima dan keenam membahas dampak aktivisme digital terhadap kebijakan publik serta tanggung jawab sosial dalam perubahan sosial, dan terakhir pada slide ketujuh mengajak followers untuk berbagi pengalaman serta berpartisipasi dalam aktivisme digital secara kreatif.

Secara keseluruhan, konten ini mengandung elemen literasi digital berupa elemen kultural yang terlihat dari pembahasan aktivisme tagar sebagai bagian dari budaya digital. Elemen kritis tercermin dari ajakan berpikir kritis mengenai efektivitas aktivisme digital. Elemen kognitif muncul dalam pemahaman tentang konsep aktivisme digital dan perannya dalam advokasi sosial. Elemen komunikatif terlihat dalam ajakan interaktif kepada *followers* untuk berpartisipasi. Elemen kewargaan tercermin dalam dorongan untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab untuk perubahan positif. Elemen konstruktif terlihat dari pembahasan bagaimana aktivisme digital dapat digunakan

secara strategis untuk advokasi sosial. Terakhir, elemen kreatif tampak dalam penggunaan visual yang menarik dan gaya bahasa yang mudah dipahami.

c. *Deepfake* Jadi Mimpi Buruk Perempuan

Dalam konten ini membahas mengenai penyalahgunaan teknologi *deepfake*, khususnya dalam pembuatan konten pornografi non-konsensual yang mayoritas menargetkan perempuan. Tayangan konten ini didukung dengan data dari Kompas.com (2025), yang menunjukkan dampak fenomena ini terhadap privasi, trauma psikologis, dan stigma sosial.

Adapun konten ini terdiri atas enam slide dengan pembahasan masing-masing, yakni pada slide pertama mengenai konsep *deepfake* sebagai teknologi dengan manfaat dan risiko, slide kedua membahas kasus pornografi *deepfake* global, slide ketiga menyoroti dampaknya terhadap siswa sekolah, slide keempat menjelaskan aspek teknis *deepfake* dan regulasi, slide kelima menyajikan data historis penyalahgunaan *deepfake*, dan slide terakhir mengajak kolaborasi dalam menghadapi ancaman ini.

Secara keseluruhan, konten ini mengandung elemen literasi digital berupa elemen kultural dalam pembahasan kasus global, elemen kritis dalam analisis dampak dan regulasi, elemen

komunikatif dalam ajakan partisipasi publik, elemen kewargaan dalam dorongan menciptakan keamanan digital, serta elemen konstruktif dalam solusi terhadap penyalahgunaan deepfake. Elemen kreatif juga terlihat dari penggunaan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami.

d. *Online Shaming*, Apa Pengaruhnya di Dunia Nyata?

Dalam konten ini membahas mengenai fenomena online shaming di Indonesia, yang sering kali berubah dari kritik sosial menjadi perundungan digital. Contoh nyata pada konten ini adalah kasus-kasus viral, seperti penghinaan terhadap penjual es teh, yang menunjukkan dampak buruk cibiran dan pembocoran data pribadi (Tulodo.com, 2021).

Adapun konten ini terdiri atas tujuh slide dengan pembahasan masing-masing, yakni pada slide pertama mengenai online shaming sebagai bagian dari budaya digital, slide kedua membahas kasus lokal yang mencerminkan cancel culture, slide ketiga menjelaskan pelanggaran privasi dan jejak digital, slide keempat menyoroti perbedaan antara akuntabilitas dan perundungan, slide kelima menyajikan dampak nyata seperti permintaan maaf publik, dan slide keenam serta ketujuh membahas tekanan digital yang menyebabkan pengunduran diri figur publik.

Secara keseluruhan, konten ini mengandung elemen literasi digital berupa elemen kultural dalam pembahasan budaya digital, elemen kritis dalam analisis batasan online shaming, elemen kognitif dalam pemahaman teknis fenomena ini, elemen komunikatif dalam penjelasan interaksi digital, serta elemen kewargaan dalam dorongan untuk bermedia sosial secara bertanggung jawab. Elemen kreatif juga terlihat dari penggunaan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami.

e. *Fenomena AI Influencer*

Dalam konten ini membahas fenomena *AI Influencer* di Indonesia, dengan contoh Arbie sebagai virtual influencer yang dikembangkan oleh startup teknologi lokal. Kehadiran *AI Influencer* mengaburkan batas antara manusia dan avatar virtual, menciptakan paradigma baru dalam budaya digital (Kompasiana.com, 2023).

Adapun konten ini terdiri atas delapan slide dengan pembahasan masing-masing, yakni pada slide pertama mengenai *AI Influencer* sebagai tren budaya digital, slide kedua membahas perbedaan karakter virtual dan manusia, slide ketiga menjelaskan konsep *AI Influencer*, slide keempat mengulas teknologi generative AI, slide kelima menampilkan contoh lokal Arbie, slide keenam

membahas keuntungan AI Influencer, slide ketujuh menyoroiti dampak negatifnya, dan slide kedelapan mengajukan pertanyaan kritis tentang masa depan AI Influencer.

Secara keseluruhan, konten ini mengandung elemen literasi digital berupa elemen kultural dalam pembahasan tren AI, elemen percaya diri dalam pengenalan karakter virtual, elemen kognitif dalam penjelasan teknologi, elemen konstruktif dalam pemahaman proses pembuatan AI, elemen kewargaan dalam dampak sosial AI Influencer, elemen kritis dalam analisis tantangan etis, serta elemen komunikatif dalam ajakan berpikir kritis. Elemen kreatif juga terlihat dari visual yang menarik dan penyampaian yang mudah dipahami.

f. #KaburAjaDulu Jadi Tren Apa Kata Warganet?

Dalam konten ini membahas fenomena viral #KaburAjaDulu yang mencerminkan keresahan generasi muda Indonesia terhadap kondisi sosial-ekonomi, terutama terkait lapangan kerja dan kesejahteraan. Media sosial menjadi wadah ekspresi dan ruang diskusi bagi generasi muda untuk menyuarakan aspirasi dan kritik mereka. (CNN Indonesia, 2025).

Adapun konten ini terdiri atas enam slide, dengan pembahasan sebagai berikut: slide pertama menyoroiti penggunaan media

sosial dalam menyuarakan keresahan, slide kedua membahas asal-usul tagar dan kritik terhadap kebijakan, slide ketiga mengaitkan fenomena ini dengan peluang kerja di luar negeri, slide keempat menganalisis sentimen warganet, slide kelima menyajikan solusi konkret melalui informasi lowongan kerja, dan slide keenam mengajak partisipasi aktif dalam mengevaluasi gerakan ini.

Secara keseluruhan, konten ini mengandung elemen literasi digital berupa elemen kultural dalam penggunaan media sosial sebagai ruang ekspresi, elemen percaya diri dalam keterlibatan komunitas, elemen kognitif dalam analisis data dan informasi, elemen kritis dalam evaluasi kebijakan dan polarisasi opini, elemen konstruktif dalam penyajian solusi, serta elemen komunikatif dalam ajakan berdiskusi. Elemen kreatif juga terlihat dari visual menarik dan gaya bahasa yang mudah dipahami.

2. DigiStat

Konten dalam kategori ini dirancang untuk memberikan insight berbasis data, sehingga pembaca dapat memahami tren digital melalui angka dan fakta yang akurat.

a. 71% Pekerja Indonesia Jalani Remote Work, Lebih Fleksibel

Dalam konten ini membahas tren kerja remote dan hybrid di Indonesia pascapandemi, yang mencerminkan perubahan besar

dalam budaya kerja digital. Menurut Jobstreet.com (2022), 46% pekerja menerapkan kebijakan kerja dari rumah selama pandemi, dengan tren ini terus berkembang setelahnya.

Adapun konten ini terdiri dari lima slide, dengan pembahasan sebagai berikut: slide pertama menyoroti pergeseran budaya kerja ke arah digital, slide kedua menyajikan data statistik dan mendorong pemikiran kritis tentang faktor eksternal, slide ketiga menawarkan solusi *hybrid work*, slide keempat membahas tantangan *work-life balance* serta tanggung jawab perusahaan, dan slide kelima mengajak *followers* berdiskusi mengenai dampak

sistem kerja baru.

Secara keseluruhan, konten ini mengandung elemen literasi digital berupa elemen kultural dalam perubahan pola kerja, elemen percaya diri dalam validasi tren kerja *remote*, elemen kognitif dalam analisis data statistik, elemen kritis dalam evaluasi dampak kerja *remote*, elemen konstruktif dalam solusi *hybrid work*, serta elemen komunikatif dalam ajakan berdiskusi. Elemen kreatif juga terlihat dalam penggunaan visual menarik dan gaya bahasa yang mudah dipahami.

Gambar 2. Konten pada Kategori Segmentasi DigiStat



Sumber: Instagram @cfds_ugm

3. Ethics Matter

Kategori ini bertujuan untuk mendorong kesadaran etis serta tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi digital.

a. Share Foto Orang Kecelakaan, Ngeri dan Anti Empati

Konten ini membahas fenomena penyebaran foto atau video korban kecelakaan di media sosial, yang melanggar etika digital dan dapat dikenai sanksi pidana hingga 6 tahun penjara berdasarkan UU ITE. Fenomena ini sering terjadi demi perhatian tanpa mempertimbangkan dampak psikologis bagi korban dan keluarga.

Adapun konten ini terdiri dari enam slide dengan pembahasan sebagai berikut yaitu pada slide pertama mengkritik praktik berbagi konten sensitif serta mengajak pembaca menghormati privasi korban, slide kedua hingga keempat membahas dampak negatif, konsekuensi hukum, serta aspek psikologisnya, slide kelima menawarkan solusi berupa fokus pada bantuan medis ketimbang

menyebarkan konten, dan slide keenam mengajak audiens menyebarkan pesan positif dengan slogan seperti "*Spread kindness, not trauma*".

Secara keseluruhan, konten ini mengandung elemen literasi digital berupa elemen kritis dalam evaluasi dampak berbagi konten sensitif, elemen kewargaan dalam kepatuhan terhadap hukum dan penghormatan privasi, elemen kognitif dalam pemahaman konsekuensi hukum, elemen konstruktif dalam solusi membantu korban, serta elemen komunikatif dalam ajakan berdiskusi dan berbagi pesan positif. Elemen kreatif juga terlihat dalam penggunaan visual menarik dan gaya bahasa yang mudah dipahami.

Gambar 3. Konten pada Kategori Segmentasi *Ethics matter*



Sumber: Instagram @cfds_ugm

Kaitan Konten pada Akun Instagram @cfds_ugm dengan Teori Literasi Digital

Analisis terhadap delapan konten @cfds_ugm menunjukkan bahwa konten-konten tersebut secara

konsisten mencerminkan delapan elemen literasi digital berdasarkan (Douglas Belshaw, 2011) yaitu kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kreatif, kritis, percaya diri, dan kewargaan. Belshaw menekankan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga aspek kritis, sosial, dan budaya dalam penggunaan teknologi digital (Belshaw, 2014:45).

Elemen kritis terlihat dalam pengkritisan praktik tidak etis seperti berbagi foto korban kecelakaan atau penggunaan jasa joki, sesuai dengan pandangan Belshaw bahwa literasi digital melibatkan refleksi terhadap praktik digital pribadi (Belshaw, 2014:56). Kewargaan tercermin dalam dorongan untuk menghormati privasi, mematuhi hukum, dan berpartisipasi dalam isu sosial, yang mendukung penguatan masyarakat sipil (Belshaw, 2014:57). Percaya diri muncul dalam upaya membangun keyakinan pembaca menghadapi tantangan digital, sejalan dengan pentingnya memecahkan masalah dan mengelola pembelajaran digital (Belshaw, 2014:58)

Elemen kognitif membantu *followers* memahami konsekuensi digital, seperti dampak hukum dan psikologis dari berbagi konten sensitif, sesuai dengan konsep kebiasaan berpikir yang baik dalam literasi digital (Belshaw, 2014). Kreatif tampak dalam penggunaan visual yang menarik untuk menyampaikan pesan edukatif, sejalan dengan prinsip inovasi dalam komunikasi digital (Belshaw, 2014:53). Komunikatif hadir

dalam ajakan untuk berinteraksi dan berbagi informasi, yang mengacu pada pemahaman norma dan asumsi dalam komunikasi digital (Belshaw, 2014:50).

Elemen konstruktif terlihat dalam penyajian informasi yang mudah dipahami, seperti infografis, yang mencerminkan kemampuan remixing informasi agar lebih dapat diakses (Belshaw, 2014). Sementara itu, kultural mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, privasi, dan kejujuran dalam budaya digital, yang diperoleh melalui pengalaman di berbagai lingkungan digital (Belshaw, 2014:46).

Menurut (Tullah, 2020), individu belajar melalui observasi, peniruan, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, *symbolic modeling* melalui konten digital memungkinkan *followers* menginternalisasi perilaku digital yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, konten @cfds_ugm tidak hanya mengedukasi tetapi juga mendorong perubahan perilaku digital yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Konten @cfds_ugm Terhadap Peningkatan Literasi Digital Followers

Analisis terhadap delapan konten @cfds_ugm menunjukkan kontribusinya dalam meningkatkan literasi digital masyarakat dengan menerapkan delapan elemen literasi digital (Belshaw, 2011). Konten ini tidak hanya menyajikan informasi teknis tetapi juga mendorong kesadaran kritis, etika, dan tanggung jawab sosial dalam bermedia digital.

Elemen kritis terlihat dalam ajakan mengevaluasi praktik tidak etis seperti penyebaran foto korban kecelakaan dan penggunaan jasa joki. Kewargaan digital tercermin dalam dorongan untuk menghormati privasi, menaati hukum, dan berpartisipasi dalam isu sosial. Dari aspek kognitif, konten ini membantu pembaca memahami konsekuensi hukum dan psikologis dari tindakan digital, seperti risiko berbagi konten sensitif.

Elemen kreativitas dan komunikasi diwujudkan melalui visual menarik serta penggunaan tagar untuk meningkatkan keterlibatan *followers*. Budaya digital juga menjadi perhatian dengan menanamkan nilai etika, empati, dan penghargaan terhadap privasi dalam interaksi digital. Secara keseluruhan, konten @cfds_ugm tidak hanya memperkaya pemahaman teknis tetapi juga membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab dan etis, sesuai dengan tujuan literasi digital Belshaw dalam membekali individu agar dapat berpartisipasi secara aktif dan bijak dalam masyarakat digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram @cfds_ugm berhasil mengintegrasikan delapan elemen literasi digital Doug Belshaw melalui berbagai konten edukatif seperti DigiNow, DigiStat, dan Ethics Matter. Konten tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong pemikiran kritis,

kesadaran etika, dan partisipasi aktif dalam bermedia digital.

Dengan pendekatan visual menarik dan bahasa yang komunikatif, @cfds_ugm mampu menjangkau audiens luas, terutama generasi muda. Topik yang dibahas relevan dengan isu digital terkini, seperti keamanan data pribadi dan etika berbagi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui Instagram efektif dalam meningkatkan literasi digital, membantu *followers* memahami dunia digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, Doug. (2014). *The essential elements of digital literacies*. Doug Belshaw.
- Belshaw, Douglas. (2011). *What is 'digital literacy'? A Pragmatic investigation*. Durham University.
- CNN Indonesia. (2025 March 9). Survei #KaburAjaDulu: Mayoritas Gen Z Ingin Pindah ke Luar Negeri. CNN Indonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20250309155529-277-1206753/survei-kaburajadulu-mayoritas-gen-z-ingin-pindah-ke-luar-negeri>
- Jobstreet. (2022 June 30). COVID-19 Job Report Indonesia. Jobstreet.com. <https://id.jobstreet.com/id/career-advice/article/covid-19-job-report-indonesia>
- Rofiq, M. (2022, July 16). Sebar Foto Kecelakaan di Medsos Bisa Dipidana 6 Tahun Penjara. Detikjatim.com. <https://www.detik.com/jatim/hukum->

dan-kriminal/d-6182757/sebar-foto-korban-kecelakaan-di-medsos-bisa-dipidana-6-tahun-penjara.

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.
- Vivi, Alfiani. (2024) ANALISIS KONTEN EDUKASI TEKNIK PUBLIC SPEAKING PADA AKUN TIKTOK @DAFFASPEAKS. Skripsi thesis, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Wahyudin, D., & Adiputra, C. P. (2019). Analisis literasi digital pada konten instagram@ infinitygenre. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 25–34.
- Wijaya, N. Q., Anwar, S., & Abrar, U. (2022). Peran Copywriter Dalam Pembuatan Konten Serbagai Sarana Media Informasi Digital Pada Dinas Kominfo Sumenep. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonersia*, 8(1), 23–30.